

RESILIENSI MAHASISWA BIDIKMISI : STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

THE RESILIENCE OF BIDIKMISI STUDENTS: A CASE STUDY OF A BIDIKMISI STUDENT OF FACULTY OF EDUCATION YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Oleh: Wia Bethania, bimbingan dan konseling, universitas negeriyogyakarta
wia.bethania@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari kemampuan resiliensi yang dimiliki mahasiswa Bidikmisi sehingga menjadikannya dapat bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan mampu berprestasi dalam keterbatasan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa Bidikmisi. Pendekatan ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah RE, SA, dan SM mahasiswa Bidikmisi FIP UNY. *Setting* penelitian di FIP, Kendal dan Wonosobo, kos subjek, tempat makan, dan *Student Center*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, skala resiliensi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *I Have* RE, SA, dan SM bersumber dari dukungan dan dorongan untuk mandiri dari orang di sekitarnya. *I Am* RE, SA, dan SM berasal dari perasaan bangga terhadap dirinya, merasa sebagai individu yang optimis dan bertanggung jawab. *I Can* RE, SA, dan SM berasal dari orang-orang di sekitar yang membantunya dalam menyelesaikan masalah.

Kata kunci : *resiliensi, mahasiswa bidikmisi*

Abstract

This research begins with the resilience capabilities of Bidikmisi students. This resilience makes the students survive in conditions that are not pleasant in their life and they are also able to get a study achievement in their limit condition. Therefore, this research aims to describe the factors that influence the Bidikmisi students resilience. The approach of this research is qualitative with research type of case study. Subjects of this research are RE, SA, and SM, Bidikmisi students in Faculty of Education Yogyakarta State University. This research takes place in Faculty of Education, Kendal Regency and Wonosobo Regency, the boarding house of the subject, the place where the subject usually visits to eat, and Student Center. Data collection techniques used are interview, observation, resilience scale, and documentation. Data analysis technique used are data reduction, display data, and verification. The results showed that the factors I Have of RE, SA, and SM derived from the support and the encouragement to be autonomous which comes from people around them. The factors I Am of RE, SA, and SM comes from the feeling of proud of themselves, confident to be autonomous individuals and the feeling of optimistic. The factors I Can of RE, SA, and SM comes from the people around them who help in the problem solving.

Keywords: *resilience, student of bidikmisi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar bagi pengembangan manusia yang berlangsung sepanjang hayat di manapun manusia itu berada. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya. Hal tersebut sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi yang dianut oleh negara tersebut. Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Nasional yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negera Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU No. 20 Tahun 2003: 1).

Dunia pendidikan di Indonesia seakan masih menjadi komoditi mahal di kalangan masyarakat. Belum meratanya pendidikan di Indonesia dikarenakan hanya pihak yang memiliki kemampuan finansial lebih yang mampu mengenyam pendidikan hingga kursi perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zhao (2010), bahwa tingginya biaya pendidikan telah menyulitkan keluarga miskin dalam mengenyam pendidikan. Pada umumnya, mereka lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya atau putus sekolah. Fenomena tersebut tentu bertolak belakang dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang pemenuhan hak setiap warga negara atas pendidikan (UUD RI 1945: 31).

Mohammad A. F. (2015) menyebutkan bahwa kesenjangan sosial menyebabkan tingkat pendidikan antar satu provinsi dan provinsi lain

tidak sebanding apabila bercermin pada daerah di Pulau Jawa, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat dan Yogyakarta. Selain itu, Mujtahidien (dalam Yulianisa Sulistyoningrum, 2015) menyebutkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu memiliki kemungkinan putus sekolah empat kali lebih besar daripada mereka yang berasal dari keluarga berkecukupan. Tingginya biaya pendidikan yang berimbas pada keluarga miskin sehingga tidak dapat menyentuh bangku pendidikan mendatangkan banyak dampak buruk.

Dampak dari kemiskinan pada perkembangan pendidikan anak yaitu banyak pelajar yang putus sekolah, mengalami kehamilan di usia dini dan kekerasan dalam keluarga, serta timbulnya keterlibatan anak dari keluarga miskin dalam kasus kriminal. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, Hartuti dan Frieda M. (2009: 107) menyebutkan bahwa banyak penelitian membuktikan adanya korelasi antara kemiskinan dengan rendahnya prestasi belajar. Namun, disisi lain banyak juga anak dari keluarga miskin yang dapat berkembang dengan baik, memiliki prestasi, dan mampu bersaing dengan anak dari keluarga sejahtera.

Anak-anak dari keluarga miskin dapat melanjutkan sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi berkat adanya bantuan biaya pendidikan dari pemerintah berupa beasiswa. Salah satu beasiswa yang diperuntukan bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin namun memiliki prestasi yang memadai adalah beasiswa Bidikmisi. Program beasiswa Bidikmisi diberlakukan oleh pemerintah untuk perguruan tinggi di Indonesia baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS).

Melalui bantuan biaya pendidikan tersebut diharapkan anak-anak dari keluarga miskin dapat mengenyam pendidikan yang layak sehingga tujuan negara Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri (PTN) yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan beasiswa Bidikmisi. Mahasiswa penerima Bidikmisi yang tercatat di UNY berjumlah 4.854 mahasiswa yang tersebar di berbagai jurusan. Mahasiswa Bidikmisi tahun 2012 terdiri dari 1.077 orang, tahun 2013 terdiri dari 1.350 orang, tahun 2014 terdiri dari 1.177 orang, dan tahun 2015 terdiri dari 1.250 orang (Biro AKI UNY, 2016). Harapan dari adanya beasiswa tersebut yaitu mahasiswa penerima Bidikmisi dapat menyelesaikan masa studinya tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dan dana pendidikan tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Melihat fenomena di lapangan, peneliti menemukan berbagai kekurangan dari program beasiswa Bidikmisi khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan. Kekurangan tersebut diantaranya adalah ketidaktepatan dalam pemilihan sasaran penerima Bidikmisi. Masih terdapat mahasiswa dari keluarga mampu yang menerima Bidikmisi dan pencairan dana yang waktunya tidak menentu membuat mahasiswa penerima Bidikmisi harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dalam penggunaan dana bantuan Bidikmisi tidak semua mahasiswa Bidikmisi menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi lebih sering digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam *fashion* atau berlomba dalam hal penampilan.

Peneliti juga sering menjumpai

mahasiswa Bidikmisi yang harus bekerja dan terpaksa mengabaikan kuliahnya demi memenuhi kebutuhan lain yang belum tercukupi. Namun dibalik permasalahan mahasiswa Bidikmisi tersebut, terdapat mahasiswa Bidikmisi yang memiliki semangat dalam berkarya dan berprestasi serta menonjol di kampusnya. Mahasiswa tersebut yaitu RE, SA, dan SM yang merupakan mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

RE (23 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Bimbingan dan Konseling (2012). RE berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Kedua orang tuanya tidak memiliki penghasilan tetap. Ibunya bekerja sebagai penjual jajanan anak di sekolah, sedangkan ayahnya bekerja sebagai petugas PLN di daerah Wonosobo. Kehidupan RE dan keluarganya sehari-hari sangat sederhana. Selama kuliah RE hanya berbekal makanan yang dibawanya dari rumah dengan uang saku Bidikmisi yang diterimanya setiap bulan. Saat dana Bidikmisi belum cair, RE memilih untuk tidak makan dan menunggu sampai waktunya untuk pulang ke rumah. RE menghindari meminjam uang karena pernah mendapat perlakuan diskriminasi dari teman kelasnya terkait status RE sebagai mahasiswa Bidikmisi.

RE juga termasuk salah satu aktivis kampus yang bergerak dibidang organisasi mahasiswa jurusan yaitu HIMA PPB BK (2014), DPM FIP UNY (2015), Ketua Mahadiksi FIP (2012) dan Wakil Ketua Mahadiksi UNY (2014). Selain aktif dalam organisasi, RE memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,65 (*Cumlaude*). RE juga merupakan Duta Bimbingan

dan Konseling FIP UNY (2015).

SA (21 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2012). SA berasal dari keluarga yang secara finansialnya berada di bawah. Selama kuliah SA sering mendapat masalah kesehatan. SA pernah beberapa kali diopname dan tidak memberitahukan kondisi sakitnya tersebut kepada orang tuanya di rumah. SA tidak ingin menambah beban pikiran kedua orang tuanya dengan kondisi kesehatan SA yang memburuk. SA membayar sendiri semua biaya pengobatannya dengan mengandalkan uang Bidikmisi yang diterimanya setiap bulan.

Kondisi sakit tersebut berlangsung selama tiga semester. Setiap bulannya SA sering kehabisan uang, karena dana Bidikmisi yang turun SA gunakan untuk membayar biaya pengobatan. Untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari SA bergantung kepada sisa uang Bidikmisi yang ada dan uang hasil dari lomba penelitian yang dijuarainya. Meskipun demikian, prestasi SA di kampus sangat baik. SA memiliki perolehan IPK sebesar 3,63 (*Cumlaude*). SA adalah mahasiswa yang sangat aktif dibidang penelitian dan merupakan peraih Medali Perak di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XXVII (2014). Selain berbagai prestasi yang berhasil diraihnya, SA juga aktif dalam berbagai organisasi baik di intra kampus maupun ekstra kampus. Saat ini SA menjadi salah satu aktivis kampus yang sering mengisi acara kemahasiswaan sebagai pembicara dan moderator.

SM (19 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2014). SM berasal dari keluarga miskin yang memiliki banyak keterbatasan dalam segi finansialnya. Orang tua SM merupakan orang tua tunggal dengan penghasilan tidak tetap setiap harinya. SM

dan ibunya tinggal di rumah neneknya karena ayah SM telah meninggal dunia saat SM masih berusia lima tahun. SM pernah mendapat pengusiran dari tempat kos karena tidak mampu membayar biaya sewa kamar. Bahkan SM sering menginap di ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan sering menyimak diskusi kakak-kakak angkatan yang aktif dibidang penelitian. Keterbatasan SM dalam hal finansial tidak membuatnya putus asa dan mudah menyerah pada keadaan.

SM lebih memilih belajar dengan serius dan menciptakan karya-karya lewat bidang penelitian di saat teman-temannya sibuk hura-hura di tempat ramai. Berbagai penelitian yang diikuti SM banyak membuahkan hasil sehingga mengantarkannya menjadi *Runner up* Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ilmu Pendidikan (2015). Selain memiliki prestasi dibidang penelitian, SM juga memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan IPK 3,8 (*Cumlaude*). Keseharian SM yang sederhana dan bersahaja sangat jauh dari kata mewah. Segala sesuatu yang SM kenakan dari ujung kaki hingga ujung kepala adalah pemberian dari orang-orang di sekitarnya. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, SM tidak pernah pesimis dalam menyikapi setiap permasalahan yang datang menghimpitnya. SM tetap bersikap tenang dalam menyikapi hal tersebut.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa untuk menghadapi kondisi-kondisi sulit atau tidak menyenangkan yang dialami seseorang diperlukan kekuatan dan kemampuan untuk beradaptasi. Sejalan dengan itu, sejumlah ahli psikologi memandang perlu untuk membangun kekuatan individu. Kekuatan untuk menghadapi, mencegah,

meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi dinamakan dengan resiliensi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Kendal dan Wonosobo, tempat kos subjek, tempat makan yang biasanya subjek kunjungi, dan di *Student Center* UNY.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah RE, SA, dan SM mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, skala resiliensi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, skala resiliensi,

dan pedoman dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor *I Have*

a. *Trusting Relationship*

Kepercayaan dan dukungan akan menumbuhkan kasih sayang dari seorang individu kepada pihak-pihak yang memberikannya kedua hal tersebut. Pihak-pihak yang membantu individu dalam membangun hubungan yang dilandasi oleh suatu kepercayaan diantaranya yaitu orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima individu tersebut (Grotberg, 1995:15). Mempunyai hubungan yang dapat dipercaya tentunya membuat seorang individu akan merasa nyaman. Hal tersebut dialami oleh ketiga subjek penelitian.

RE mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya. RE percaya bahwa teman-temannya dapat menerima dirinya yang berstatus mahasiswa Bidikmisi. Meskipun terkadang RE berselisih paham dengan ayahnya, namun hal tersebut masih bisa diatasi. Perhatian yang tidak didapatkan RE dari ayahnya, dia peroleh dari teman-teman dekatnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 15) bahwa kasih sayang dan dukungan emosional dari orang lain terkadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Sama halnya dengan RE, SA juga mendapat dukungan dari keluarga dan orang-orang

disekitarnya. Meskipun pada awalnya orang tua SA tidak memberikan dukungan penuh karena meragukan mengenai biaya kuliah yang gratis, namun seiring berjalannya waktu dengan dibuktikan dari prestasi-prestasi yang ditorehkan SA di kampus, kedua orang tuanya memberikan dukungan penuh untuk SA. Begitu juga dengan SM yang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

SM mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Meskipun orang tua SM tidak lengkap karena ayahnya sudah meninggal sejak SM berusia 5 tahun, namun SM tetap mendapat dukungan emosional dari pamannya yang menggantikan sosok ayah untuk SM. Teman-temannya di kampus dan dosen-dosennya memberi dukungan dan dorongan semangat untuk SM melebihi yang diperkirakan oleh SM. Hal tersebut membuat SM menyayangi orang-orang di sekitarnya. Di saat seorang individu tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya, individu memperoleh hal tersebut dari pihak lain (Grotberg, 1995: 15).

b. Structure and Rules at Home

Setiap keluarga mempunyai aturan dan norma yang berlaku di rumahnya. Orang tua memberikan rutinitas dan aturan yang jelas di rumah, mengharapkan anaknya dapat mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anaknya untuk melakukan hal yang serupa (Grotberg, 1995: 15). Hal tersebut berlaku juga untuk ketiga subjek penelitian. RE mempunyai aturan di rumah yang mengharuskannya untuk selalu melakukan aktivitas dengan disiplin dan bertanggung jawab. Orang tua RE mengajarkan anak-anaknya untuk taat dalam beribadah, tidak

boros, dan dituntut untuk selalu memberikan alasan yang saat hendak keluar rumah.

SA memiliki aturan untuk selalu menjaga pergaulan. Orang tua SA memberikan batasan-batasan yang jelas kepada anak-anaknya dalam hal bergaul. Hal tersebut sejalan dengan teorinya Grotberg (1995: 15) bahwa aturan dan rutinitas yang meliputi tugas-tugas yang diharapkan dapat dikerjakan oleh anak harus dinyatakan dengan jelas sehingga dapat dipahami dengan baik oleh anak. Selain itu, SA juga memiliki aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya untuk mengikuti kajian. Setiap akhir pekan SA rutin mengikuti kajian-kajian yang diadakan di masjid kampus. Hal tersebut dimaksudkan agar ilmu agama SA tetap terjaga.

SM memiliki aturan dan norma berperilaku sehari-hari yang diajarkan oleh keluarganya. Keluarga SM mengajarkan bahwa sikap menghormati orang lain dan kerja keras adalah kunci utama seorang individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. SM selalu mematuhi aturan dan norma yang diajarkan oleh keluarganya tersebut. Hal itulah yang membuat SM menjadi individu yang positif dan selalu bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-harinya.

c. Role Models

Seorang individu akan diberikan arahan mengenai cara melakukan sesuatu oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut akan mendorong individu untuk menirukan perilaku yang serupa dengan mereka. RE mempunyai sosok panutan yaitu kakak angkatannya. RE mengagumi kakak angkatannya karena sama-sama merupakan mahasiswa Bidikmisi FIP dan beliau bagus dalam organisasinya sehingga RE ingin mengikuti jejak

kakak angkatannya tersebut.

SA mempunyai dua sosok panutan yaitu kakak angkatan dan teman satu fakultasnya. SA mengidolakan mereka karena mereka memiliki sifat penyabar, motivator yang baik yang memberikan motivasi sesuai dengan pengalaman di lapangan sehingga tidak banyak memberikan teori tanpa adanya praktek, mempunyai prestasinya bagus, dan dalam hal agamanya baik. Hal tersebut membuat SA ingin menjadi lebih baik lagi dari kedua panutannya.

SM mempunyai panutan yaitu anak dari pamannya dan ustadz-ustadz di sekolahnya. SM menjadikan mereka panutan karena mereka mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, penyabar, dan mau kerja keras. SM menginginkan untuk bisa menjadi seperti kedua panutannya tersebut. Kondisi ini sesuai dengan teori Grotberg (1995: 16) bahwa orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya yang bertindak dengan cara menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan diinginkan, baik oleh keluarga dan orang lain, akan mendorong seorang individu untuk menirukan perilaku yang serupa dengan mereka.

d. *Encouragement of Autonomous*

Setiap individu diharapkan dapat menjadi mandiri (otonom) dan tidak bergantung pada orang-orang di sekitarnya. Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anaknya menjadi otonom (Grotberg, 2015:16). RE mengungkapkan bahwa hal yang membuatnya bisa mandiri yaitu berasal dari ayahnya yang menuntut RE untuk menjadi

laki-laki yang mandiri karena RE merupakan anak pertama.

Lain halnya dengan SA yang membuat dirinya bisa mandiri yaitu berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan yang membuat SM mandiri adalah didikan sejak kecil dari pamannya yang merupakan pengganti sosok ayah bagi SM. Apabila seorang individu diberikan kesempatan untuk dapat melakukan sesuatunya dengan kemampuan sendiri, hal itu dapat membantu individu tersebut untuk menjadi otonom dan mampu bertindak inisiatif.

e. *Access to Health, Education, Welfare, and Security Services*

Individu yang memiliki keterbatasan seperti halnya mahasiswa Bidikmisi sangat membutuhkan layanan-layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhannya. Dari ketiga subjek penelitian, salah satu subjek pernah mengalami diskriminasi pada salah satu layanan. RE pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi terkait pelayanan akademik. Dirinya tidak memiliki jaminan kesehatan namun mendapatkan pelayanan yang baik ketika sakit. Akses pendidikan yang dimiliki RE sudah cukup memadai.

SA memiliki akses kesehatan berupa BPJS dan akses pendidikan yang memadai di kampus. SA belum pernah mengalami perlakuan diskriminasi mengenai layanan masyarakat. Sedangkan SM tidak memiliki jaminan kesehatan. Akses pendidikan yang dimiliki SM sudah memadai dan juga tidak pernah mendapat diskriminasi di kampus. Ketiganya memiliki akses keamanan yang mudah karena berdampingan dengan pihak berwajib di daerah setempat.

Di samping adanya kekurangan pada layanan yang didapatkan subjek, ketiganya dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengandalkan layanan-layanan yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 15) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya.

2. Faktor I Am

a. *Lovable and My Temperament is Appealing*

Ketiga subjek penelitian mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. RE disayang oleh orang lain karena sifatnya yang baik dan senang membantu orang yang sedang dalam kesulitan. SA disayang oleh orang lain karena kepribadiannya yang baik dan mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. SM disayang orang lain karena sifatnya yang penurut dan baik terhadap orang lain.

Ketiga subjek merespon kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya dengan baik. Mereka memberikan hal yang serupa dengan yang orang lain berikan padanya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 16), seorang individu yang sadar bahwa ada orang yang menyukai dan mengasihinya akan bersikap baik terhadap orang yang menyukai dan mengasihinya tersebut.

b. *Loving, Empathic, and Altruism*

Dalam mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain, individu melakukannya dengan berbagai cara. RE menunjukkannya dengan cara memberikan perhatian pada masalah-masalah pribadi orang tersebut. Lain

halnya dengan SA yang mengungkapkan rasa sayangnya dengan memberikan barang-barang atau membelikan orang tersebut makanan dan juga tidak sungkan untuk menawarkan bantuan jika ada orang lain yang terkena masalah. Sedangkan SM dalam mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain dengan cara selalu berusaha meluangkan waktu untuk orang tersebut.

Perbedaan cara pengungkapan rasa sayang dan empati yang ditunjukkan oleh ketiga subjek tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 16) bahwa seorang individu yang mampu mengasahi orang lain akan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Individu menyatakan kepeduliannya pada orang lain melalui tindakan dan kata-kata seperti yang tercermin dari perilaku ketiga subjek penelitian.

c. *Proud of Myself*

Seorang individu mengetahui bahwa dia adalah orang yang penting dan ia merasa bangga pada dirinya dan terhadap apa yang dilakukannya untuk mencapai apa yang ia inginkan (Grotberg, 1995: 17). Hal tersebut juga dirasakan oleh ketiga subjek yang memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. RE merasa bangga terhadap dirinya pada saat berhasil melaksanakan tugas organisasi untuk mendatangkan anggota MPR RI di acara yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa FIP UNY.

Lain halnya dengan SA yang merasa bangga terhadap dirinya karena SA senang bergaul dan mempunyai banyak teman. Selain itu, SA juga mengakui bahwa dirinya ambisius dan sifat ambisiusnya tersebut diakui SA dapat membantunya dalam mencapai sesuatu yang

diinginkan. SA tidak senang jika ada orang yang menyepelkan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995) bahwa adanya perasaan bangga dan menganggap dirinya penting, seorang individu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan dirinya. Sedangkan hal yang membuat SM bangga pada dirinya sendiri adalah karena SM masih diberikan kesempatan untuk bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi disaat teman-teman seusianya sudah berkeluarga.

d. *Autonomous and Responsible*

Seorang individu merasa bahwa dirinya mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hal-hal yang dilakukannya. Hal tersebut juga berlaku pada ketiga subjek, RE, SA dan SM. RE mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut dapat terlihat dalam pemakaian uang beasiswa yang diberikan oleh pemerintah setiap bulannya yang selalu RE sisihkan untuk ditabung dan dalam hal mengerjakan tugas. SA mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab SA dapat terlihat dalam hal menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal.

Seperti halnya RE dan SA, SM juga mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab SM dapat terlihat dalam hal pembagian waktu. Mengingat SM merupakan mahasiswa semester 4 yang masih memiliki beban kuliah dan tanggungan di organisasi serta kegiatan penelitian. Kemandirian subjek yang tercermin dalam hal-hal yang berbeda sejalan dengan teori Grotberg (1995: 17) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat melakukan

sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut.

e. *Filled with Hope, Faith, and Trust*

Seorang individu percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang disekitarnya yang dapat dipercaya (Grotberg, 1995: 17). Sejalan dengan teori tersebut, ketiga subjek penelitian masing-masing memiliki harapan tentang kehidupan yang lebih baik dan keyakinan bahwa harapannya tersebut dapat terwujud. RE memiliki harapan untuk menyelesaikan masa studi S1 dalam waktu 4 tahun, menginginkan agar bisa lanjut sekolah mengambil pendidikan profesi guru (PPG) dan bisa membangun daerah tempat tinggalnya.

Selain itu, subjek SA memiliki harapan dapat menyelesaikan masa studi S1 dalam kurun waktu 4 tahun, ingin mendaftar CPNS dan atau mendaftar beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi S2. Sedangkan SM memiliki harapan untuk lolos diajang perlombaan LKTI internasional, bisa menyelesaikan studi S1 dalam kurun waktu 3,5 tahun dan melanjutkan sekolah S2. Ketiganya percaya bahwa orang-orang di sekitarnya akan memberikannya dukungan.

3. Faktor I Can

a. *Communicate*

Seorang individu dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dan mengetahui apa yang mereka rasakan. Selain itu individu juga mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh ketiga subjek penelitian. RE mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Saat ada sesuatu yang mengganggu pikiran dan terasa mengganjal bagi dirinya, RE akan mengatakan hal tersebut langsung kepada

orang yang bersangkutan.

SA dan SM juga mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. SA mengatakan bahwa dirinya senang mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikirannya. Sedangkan SM sering mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan olehnya dengan bercerita kepada pamannya. Dalam menghadapi perbedaan pemikiran dengan orang lain, subjek bersikap tenang karena menyadari bahwa setiap individu memiliki pemikiran masing-masing. Perilaku ketiga subjek tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 17) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat mengerti perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya dan mereka tahu bagaimana harus bertindak.

b. Problem Solve

Dalam menyelesaikan masalahnya ketiga subjek meminta bantuan kepada orang lain. RE dan SM dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusannya, sedangkan SA dalam menyelesaikan permasalahannya dengan jalan mengambil keputusan sendiri, namun tetap membutuhkan orang lain untuk mendengarkan ceritanya.

Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 17) bahwa seorang individu dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya dan dalam menyikapi permasalahan yang ada, seorang individu dapat mendiskusikan solusinya dengan orang lain.

c. Manage My Feelings and Impulses

Dalam mengelola berbagai perasaan dan rangsangan, ketiga subjek memiliki respon

yang berbeda-beda. Saat marah RE akan mengumpat, dan apabila kecewa RE akan selalu teringat dengan hal dan orang yang membuatnya kecewa. Saat marah dan kecewa SA akan menunjukkan rasa marah dan kecewanya dengan tindakan. Lain halnya dengan SM, saat marah ataupun kecewa SM lebih memilih untuk diam karena SM memiliki ketakutan apabila rasa kecewanya tersebut mendapat respon yang kurang baik dari orang lain jika diungkapkan.

Ketiga subjek dapat mengenali perasaannya dan mampu mengungkapkan hal tersebut dengan kata-kata ataupun perilaku. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 18) bahwa seorang anak dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku. Mereka mampu mengenali rasa sedih, senang, kecewa, marah dan berbagai perasaan lainnya. Mereka mampu mengungkapkan perasaannya dengan mengekspresikannya lewat kata-kata dan perilaku.

d. Gauge the Temperament of Myself and Others

Seorang anak memahami temperamen diri mereka sendiri dan juga terhadap temperamen orang lain (Grotberg, 1995: 18). Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek penelitian. Ketiganya mampu mengenali dan memahami temperamen diri mereka sendiri dan temperamen orang lain. RE mengakui bahwa dirinya adalah pribadi yang tempramental. Selain itu, RE mengatakan bahwa orang lain akan terpancing dengan kemarahan RE saat dirinya sedang marah.

SA mengatakan bahwa dirinya adalah pribadi yang sensitif dan pemarah. Orang-

orang di sekitar SA lebih memilih untuk diam saat SA sedang marah. SA mengungkapkan bahwa sifat pemarah dan sensitif yang dimiliki tersebut diwariskan dari ibunya. Sedangkan SM mengakui bahwa dirinya adalah pribadi yang tempramental.

Hal tersebut dikarenakan SM tidak pernah mengungkapkan kemarahannya sehingga merasa takut jika ada kata-kata kasar keluar dari mulutnya yang dapat menyakiti orang lain saat sedang marah. Namun ketiganya memahami kapan dirinya harus berhenti untuk marah. Hal tersebut sesuai dengan teori Grotberg (1995) bahwa seorang individu mengerti bagaimana dirinya harus bertingkah dan mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi.

e. *Seek Trusting Relationship*

RE mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. RE mengungkapkan bahwa dirinya sering meminta bantuan kepada orang lain. Sama halnya dengan RE, SA juga mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SA mengungkapkan bahwa dirinya adalah tipe orang yang *to the point*. SM mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SM mengungkapkan bahwa dirinya terbiasa meminta bantuan kepada teman-temannya secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kata-kata kiasan. Namun kebiasaan tersebut sudah tidak dilakukan SM karena dianggap tidak efektif.

Perilaku ketiga subjek dalam mencari hubungan yang dapat dipercaya tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 18) bahwa seorang individu dapat menemukan orang lain untuk dimintai pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian. Hal tersebut

dimaksudkan guna mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah personal dan interpersonal, atau untuk mendiskusikan konflik dalam keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor *I Have RE*, SA dan SM berasal dari besarnya dukungan, perhatian, norma dan aturan, sosok yang menjadi panutan, sertadorongan untuk mandiri yang bersumber dari orang-orang disekitarnya. Faktor *I Am* yang dimiliki RE, SA dan SM bersumber dari perasaan disayangi oleh orang lain, merasa bahwa dirinya pantas mencintai dan berempati terhadap orang lain, merasa bangga dengan dirinya sendiri, merasa merupakan individu yang mandiri dan bertanggung jawab, serta merasa sebagai individu yang optimis. Faktor *I Can* yang dimiliki RE, SA dan SM berasal dari orang-orang di sekitar yang membantunya dalam menyelesaikan masalah. Selain itu juga bersumber dari perasaan mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, mampu mencari bantuan yang dibutuhkan dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Subjek Penelitian

RE perlu lebih berusaha untuk mengendalikan emosinya sendiri, belajar untuk menerima masukan dari ayahnya agar terbangun hubungan yang lebih harmonis

antara ayah dan anak (*I Can*), serta lebih percaya diri dengan kondisi fisiknya (*I Am*).SA perlu lebih berusaha dalam mengendalikan emosinya saat marah ataupun sedih (*I Can*).SM perlu lebih percaya diri dalam mengambil keputusan (*I Can*).

2. Bagi Mahasiswa Lain

Perjalanan hidup SM, SA, dan RE dapat menjadi referensi untuk mahasiswa lain dalam mempelajari resiliensi diri masing-masing individu dengan menyesuaikan keadaan masing-masing. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai pandangan dalam menyikapi kesulitan-kesulitan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam hidupnya untuk bangkit dari kondisi *adversitas* menuju ke arah yang lebih baik lagi.

3. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Program studi Bimbingan dan Konseling dapat memfasilitasi layanan BK bagi mahasiswa yang mengalami kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi yang belum diungkap dalam penelitian ini agar memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Dengan begitu hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai data untuk mengembangkan kapasitas individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia. Universitas Indonesia. Vol. IV, No. 2 (107-119).

Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children*. TheHague : Bernard van Leer Foundation.

Mohammad A. F. (2015). *Masalah Pendidikan yang Tak Pernah Tuntas*. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/945259/144/masalah-pendidikan-yang-tak-pernah-tuntas-1420187847>. pada tanggal 08 Juni 2016, Jam 22.30 WIB.

Yulianisa S. (2015). *UNICEF: 2,5 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah*. Diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20150623/255/446327/unicef-25-juta-anak-indonesia-putus-sekolah>. pada tanggal 09 Maret 2016, Jam 21.04 WIB.

Zhao, E. (2010). *Fewer Low-Income Students Going to College*. Diakses dari <http://wsj.com/economics/2010/07/07/fewer-low-income-students-going-to-college/>. pada tanggal 01 Maret 2016, Jam 10.23 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

Hartuti dan Frieda M. M. (2009). Pengaruh Faktor-faktor Protektif Internal dan Eksternal pada Resiliensi Akademis Siswa